TUJUAN PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Ahmad Faoji

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

ahmad_faoji@stithidayatunnajah.ac.id

Budianto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

budianto@stithidayatunnajah.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah sarana dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki manusia. Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan adalah menetapkan tujuan dan orientasi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk merumuskan tujuan pendidikan dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Adapun pendekatan yang digunakan penulis, yaitu metode kualitatif studi pustaka (library research), yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan, seperti kitab tafsir, artikel jurnal ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan pokok bahasan, lalu data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis) dan metode Tafsir at-Tahlili (analitik). Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berbeda dengan sasaran pendidikan yang bercorak sekularistik. Tujuan pendidikan sekuler lebih memprioritaskan aspek intelektual peserta didik, namun cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual keagamaan. Temuan rumusan tujuan pendidikan dasar perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yaitu mencakup aspek penanaman akidah, ibadah, akhlak (karakter) dan tanggung jawab sosial melalui amar ma'ruf nahi mungkar. Keempat aspek diatas adalah pondasi pokok dalam upaya membangun keshalehan peserta didik baik secara personal dan sosial.

Kata kunci: Tujuan Pendidikan Dasar, Surat Luqman Ayat 12-19, Al-Qur'an

Abstract

Education is an inseparable part of human life, because education itself is a means of developing human potential. One of the most important elements in education is setting educational goals and orientation. Based on this, this research intends to formulate the objectives of basic education contained in the Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19. The approach used by the author is the qualitative method of library research, namely by collecting information from reading materials, such as tafsir books, scientific journal articles and other sources relevant to the subject matter, then the data obtained from the results of this sorting is analyzed using content analysis method and Tafsir at-Tahlili (analytic) method. The results of this research analysis explain that the goals of Islamic education are different from the goals of secularist education. The goals of secular education prioritize students' intellectual aspects, but tend to ignore religious spiritual values. The findings of the formulation of basic education objectives from the perspective of the Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19 include aspects of cultivating faith, worship, morals (character) and social responsibility through amar ma'ruf nahi mungkar. The four aspects above are the main foundations in efforts to build student piety both personally and socially.

Keywords: Goals of Basic Education, Surah Luqman Verses 12-19, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat ternyata menimbulkan krisis dalam masyarakat Islam. Kesadaran terhadap kemunduran dunia Islam telah cukup lama tumbuh di kalangan umat Islam. Akan tetapi ”kebangkitan kembali” dari hal tersebut seolah masih pada taraf keinginan semata. Oleh karena itu, upaya untuk menggairahkan kembali semangat keilmuan di kalangan umat Islam masih harus terus dilakukan. Sehingga pada akhirnya, dapat tercapai suatu yang diharapkan setelah adanya sesuatu yang diusahakan, itulah yang dimaksud dengan sebuah tujuan.¹

Dalam *qawaaid fiqhiyyah* dijelaskan bahwa *al-umur bimaqashidiha*, yakni segala sesuatu tergantung tujuannya. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata pada sederetan materi dan administrasi. Karena itu tujuan Pendidikan Islam menjadi unsur pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.² Selanjutnya Zakiah Daradjat mengungkapkan, bahwa setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membangun manusia, haruslah mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tersebut dihubungkan.³

Landasan itu salah satunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* di dalamnya mengandung petunjuk hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman bagi mereka, yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kandungan Al-Qur'an berhubungan dengan hal-hal keimanan, ibadah, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, adab-adab yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an termuat seluruh aspek pendidikan secara universal.

Salah satu aspek pendidikan yang perlu dikembangkan termuat dalam surat Luqman dimulai dari ayat ke 12 hingga 19 menampilkan sosok ayah yang dengan hikmah menyampaikan pelajaran kepada putranya tentang akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia dan tanggung jawab sosial dengan menegaskan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana telah banyak diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan bertujuan agar tercapai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang seimbang dalam menjalin hubungan yang harmonis baik dengan Sang Pencipta (*al khaliq*) ataupun dengan sesama makhluk singkatnya manusia yang shaleh secara individual dan sosial,

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1992).

² Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

³ Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*.

terbina nilai-nilai intelektual dan spiritualnya, terpenuhi kebutuhannya baik lahir dan batin dan tercapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat.

Dari tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama yang ditulis Riris Lutfi Ni'matul Laila dengan penelitiannya yang berjudul "Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Furqan ayat 63-77. Kedua yang ditulis Ari Firmansyah dengan penelitiannya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)", menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam surat Luqman terdiri dari strategi pendidikan anak-anak berkaitan dengan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian berkenaan perumusan tujuan pendidikan dasar yang digali dari hasil analisis terhadap surat Luqman ayat 12-19.

Dalam Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.⁴ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', dari definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan mempunyai arti sebuah cara mendidik siswa atau memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan membanggakan. bila dijelaskan secara spesifik, maka definisi pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran. atau dapat disimpulkan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pengertian pendidikan dasar mempunyai makna yang sama dengan definisi yang terurai di atas, namun saja letak audience atau siswanya saja yang membedakannya. Artinya, bahwa pendidikan dasar titik tekanannya terpusat pada siswa kelas dasar antara kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur tersendiri dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran). Sehingga pendidikan di sekolah dasar dengan ruang lingkupnya mencakup materi ke SD-an yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama seperti uraian pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan.

⁴ UU No. 20 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional," Database Peraturan | JDIH BPK, 2003.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama.

Dalam amandemen, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yang meliputi tentang tujuan pendidikan dasar, dalam Undang-undang Dasar 1945 disebutkan sebagaimana berikut: (1). Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, (2). Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Tujuan pendidikan dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari kutipan Undang-undang tersebut di atas sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan-Nya, (2) Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis, cerdas dan berakhlak mulia, (3) Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4) Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

Inti pokok pendidikan dasar, berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan tentunya siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pengertian pendidikan dasar benar-benar mendidik dan menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan pada siswa dasar untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab.

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher dalam Muhammad Shaleh Assingkiy menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup: a. *History Analysis of Social Institutions Approach* yaitu, pendekatan melalui analisis histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi. b. *Sociological Analysis of Current Life Approach* yaitu, Pendekatan ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktivitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktivitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktivitas tersebut. c. *Normative philosophy approach* yaitu, Pendekatan ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan.⁵

Pendekatan melalui ketiga aspek di atas tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena kalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang. Sebagaimana lembaga-lembaga sosial yang ada sekarang adalah perwujudan dan warisan masa silam. Pendekatan ilmiah, dalam hal ini, memberikan gambaran kenyataan kehidupan sekarang sebenarnya melalui analisa deskriptif tentang keseluruhan hidup masyarakat dan aktivitas mereka, sehingga dapat dijabarkan dalam perwujudan pendidikan, seperti kurikulum, kegiatan yang menunjangnya, analisa proses belajar mengajar, analisa kebutuhan sosial.⁶

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses

⁵ Muhammad Shaleh Assingkiy, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* (Yogyakarta: K-Media, 2021).

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2008).

kependidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya. Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersamasama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.” Dalam rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak di tumbuh kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak religius.^{7,8}

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan *kualitatif* menurut John W. Creswel, Metode *kualitatif* memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode *kuantitatif*. Meskipun prosesnya sama, prosedur *kualitatif* tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menuliskan bagian metode-metode untuk proposal penelitian *kualitatif* mewajibkan pembaca-pembaca berpendidikan sesuai dengan maksud penelitian, menyebutkan rancangan khusus, dengan hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, menggunakan daftar jenis sumber data yang tidak ada habisnya, menggunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi-atau validitas-data yang dikumpulkan.⁹

Sumber data penelitian pustaka menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah sumber data yang diambil secara langsung.¹⁰ Sedangkan sumber data sekunder sebaliknya, tidak diambil secara langsung.¹¹

1. Sumber data primer dalam penelitian ini, yang meliputi kitab Tafsir sebagai berikut:

- a. Tafsir *al-Qur'anil Adzim* (Tafsir Ibnu Katsir) Abdu Razaq al-Mahdi 78 4 Darul Kitabil Araby, Bairut, 2005

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2009).

⁸ Aji Luqman Panji dkk., “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (3 Januari 2023), <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v6i1.2155>.

⁹ Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, t.t.).

¹⁰ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. 3 (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012).

- b. Tafsir *al-Jalalain Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al- Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti 173 - Darul Kitab Ilmiah, Bairut, 2003*
 - c. *Fawaaidun mustanbithoh min qishati luqman al hakim* oleh Abdurrazaq bin Abdul muhsin alu badr. maktabah at ta'awun wal irsyad 2012.
 - d. Dan buku-buku yang membahas al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 serta buku-buku yang membahas tentang tujuan pendidikan
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, jurnal dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penelitian yang sedang peneliti kerjakan.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa kitab-kitab, buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif* kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan yang sedang peneliti lakukan dengan menggunakan Tafsir *Tahlili*.

Tafsir *Tahlili* (Analitik) kata tafsir secara bahasa yaitu *al kasyfu* yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup atau *al bayan* yaitu penjelasan makna dari Al Quran.¹² Ini seperti kata "tafsir" yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* surat al Furqan ayat ke 33 yang bermakna penjelasan. Sedangkan kata *tahlili* bentuk kata arab حل contoh حل العقدة yang bermakna membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Adapun definisi tafsir *tahlili* secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata perkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya. Menurut Musaid al Thayyar, tafsir *tahlili* adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, *I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya* yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir *tahlili* dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tertib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, *balaghahnya, i'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.*

¹² Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, *Ushulun Fii Tafsir* (Maktabah Islamiah, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan dasar dalam Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah Ta'ala yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.¹³ Firman Allah Ta'ala dalam Al Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya dapat dilihat dari empat dimensi utama, yaitu:¹⁴

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia, berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian(hamba) kepada Allah yang setia
2. Dimensi Tauhid, berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertakwa
3. Dimensi Moral, dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pendidikan ditujukan kepada upaya untuk pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral
4. Dimensi Sosial, pendidikan dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

Surat Luqman ayat 12-19 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang pembentukan sifat-sifat yang dikehendaki Allah kepada manusia sebagai tujuan dari adanya pendidikan. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam bab ini penulis akan membahas perumusan tujuan pendidikan yang termuat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.

Tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

¹³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

¹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

A. Pendidikan Bertujuan Untuk Memantapkan Aspek Akidah

Luqman menyadari bahwa pendidikan akidah perlu di tanamkan pada anak sejak dini. Pendidikan akidah amat sangat penting sekali sebagai modal dasar dan fondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan. Tanggung jawab pendidikan terhadap anak didiknya dalam islam meliputi tanggung jawab untuk menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat. Karena itulah pendidikan akidah menempati kedudukan yang utama.¹⁵ Dengan prinsip ini sang anak dilatih beramal hanya untuk Allah Ta'ala semata, tanpa di campuri dengan tujuan yang lain. Berikut ini penanaman Akidah yang diajarkan Luqman kepada anaknya:

1. Larangan Berbuat Syirik

Allah Ta'ala menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan adalah jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi nasihat kepadanya: wahai anakku! Janganlah engkau sekutukan Allah...”. (QS. Luqman:13)

Di sini Luqmanul-Hakim melarang anaknya mempersekutukan Allah dengan alasan bahwa perbuatan syirik adalah kedzaliman yang sangat besar. Beliau menekankan hakikat ini dua kali. Yang pertama dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan alasannya dan Yang kedua dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu “inna” dan “lam” pada “lazulmun”. Inilah hakikat yang dikemukakan Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*. Persoalan akidah diungkapkan melalui larangan Luqman al-Hakim kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah Ta'ala. Syirik ialah sebuah keyakinan atau ungkapan yang meletakkan kedudukan Allah ta'ala sama dengan makhluknya atau memalingkan ibadah kepada selain Allah.

Menurut Ibnu Katsir perbuatan mempersekutukan Allah adalah perbuatan aniaya/ dosa yang paling besar. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya:

¹⁵ Abdurrazaq, *Fawaaid Mustanbithah Fi Qishoti Luqman* (Semarang: Maktabah Taawun wal Irsyad, 2012).

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kadzaliman (syirik)" (Al-An'am:82)

Hal itu terasa berat bagi para sahabat karenanya mereka berkata, "siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)". Maka Rasulullah *Shalallahu alaihi wa sallam* bersabda, "bukan demikian yang dimaksud dengan zalim tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁶

2. Keyakinan Kepada Akhirat dan Pengawasan Allah Ta'ala

Persoalan akidah tentang keyakinan kepada hari akhirat dijelaskan dengan lebih mendalam oleh Luqman al-Hakim dalam ayat 16. Nasihat ini disampaikan dengan sangat bijak. Beliau mengaitkan persoalan tersebut dengan kehalusan dan meliputinya ilmu Allah Ta'ala serta kekuasaan-Nya. Firman Allah Ta'ala:

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ ط إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai anakku! Sesungguhnya jika sesuatu itu hanya seberat biji sawi sekalipun ia tersembunyi dalam batu atau berada di langit atau di bumi niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui". (QS. Luqman:16).

Menurut Sa'ad Abdul Wahid, khardal adalah nama suatu tumbuh-tumbuhan yang buahnya atau bijinya sangat kecil dan hitam, tumbuh-tumbuhan tersebut biasanya hidup di ladang-ladang dan di pinggir jalan dan dapat dijadikan sebagai harum-haruman dan dapat juga dijadikan sebagai bumbu masak.¹⁷

Nasihat Luqman al-Hakim pada ayat di atas dapat membangkitkan daya imajinasi anaknya tentang tempat tersembunyi sesuatu rahasia. Di samping itu nasihat beliau juga dapat menyadarkan hati anak bahwa ilmu Allah Ta'ala meliputi segala perbuatan baik dan buruk walau

¹⁶ Abu Bakar Bahrin, *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 21* (Salatiga: Sinar Baru Algesindo, 2006).

¹⁷ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al Hidayah (Jilid 1): Ayat-Ayat Aqidah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003).

sebesar biji sawi. Selanjutnya akan tertanam keyakinan pada akhirat ke dalam hati anaknya di balik nasihat beliau.¹⁸

B. Pendidikan Bertujuan Untuk Menanamkan Konsistensi dalam Beribadah Kepada Allah Ta'ala Yaitu Sholat

Allah Ta'ala mengkisahkan di ayat ke 17 ketika Luqman menyuruh anaknya mendirikan shalat, yang merupakan ibadah teragung setelah tauhid. Sholat menjadi barometer baik buruknya amalan seseorang. Shalat juga menjadi amalan yang mesti diajarkan kepada anak-anak ketika sudah berusia tujuh tahun sebagaimana penjelasan hadits Nabi. Firman Allah Ta'ala yang artinya:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۗ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS Luqman:17)

Sholat adalah salah satu rukun Islam yang wajib ditegakkan setiap hari lima waktu selama masih hidup, dengan sempurna yaitu memenuhi syarat dan rukunnya. Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikannya maka berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia merobohkan agama, hal ini sama seperti yang terdapat dalam hadits nabi yang artinya: *“Pangkal seluruh perkara adalah Islam, dan pilar-pilarnya adalah sholat”.* (HR. Tirmidzi no.2616, Ahmad no.22069)

C. Pendidikan Bertujuan Untuk Membentuk Pribadi yang Berakhlak Mulia

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah berfirman yang artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.* (Q.S. Luqman:14-15).

¹⁸ Abdurrazaq, *Fawaaid Mustanbithah Fi Qishoti Luqman*.

Al-Qur`an menyuruh manusia supaya bersyukur kepada Allah selaku Pemberi nikmat yang hakiki dan berterima kasih kepada ibu bapak sebagai sebab utama sampainya nikmat Allah kepada anak Al-Quran mengatur kewajiban, mula-mula bersyukur kepada Allah kemudian berterima kasih kepada dua ibu bapak.¹⁹ Hubungan manusia sesama manusia penting berdasarkan nasihat Luqman al-Hakim. Beliau telah mengingatkan dan mendidik anaknya supaya berakhlak mulia terutama ketika menjalin hubungan dengan manusia. Kaidah pendidikan untuk berhubungan sesama manusia yang dilaksanakan oleh Luqman al-Hakim mencakup dua aspek utama yaitu berbuat baik kepada kedua ibu bapa dan berakhlak mulia kepada masyarakat.

Kasih sayang anak dapat dilihat melalui pengorbanan yang ditunjukkan kepada kedua ibu bapak terutama ketika mereka sudah lanjut usia. Anak-anak yang baik akan senantiasa berusaha melakukan perkara-perkara yang direstui dan membahagiakan hati ibu bapak. Mereka tidak akan membiarkan kedua ibu bapak yang dikasihi berada dalam kesusahan dan penderitaan. Selain daripada itu mereka senantiasa berdo'a agar kedua ibu bapak dirahmati Allah ta'ala didunia dan akhirat seperti dalam firman Allah Taala, dalam surah Al-Isra' ayat 24:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝ ط

Artinya: “Katakanlah wahai Rabbku, kasihanilah keduanya seperti keduanya telah mendidik aku di waktu kecil”.

Tugas mendidik anak-anak supaya berbuat baik kepada ibu bapak merupakan satu tanggungjawab yang mesti dilaksanakan oleh setiap ibu bapak. Kewajiban mereka mendidik anak-anak supaya menghormati, menghargai dan mematuhi arahan seperti yang dikehendaki Islam. Kegagalan anak-anak menghormati ibu bapak mempunyai kaitan yang sangat erat dengan usaha pendidikan ini

2. Menghormati Orang Tua Meskipun Kafir

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban anak-anak yang beragama Islam menunaikan kewajiban kepada ibu bapa yang kafir seperti menghormati, bergaul mesra, menjalinkan silatur rahim dan menafkahkan rezeki kepada mereka. Firman Allah Ta'ala yang artinya: “*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*”. Pergaulilah yang dimaksud dalam ayat di atas ialah berbuat baik dan mengekalkan *silatul rahim*.²⁰

¹⁹ Abdurrazaq.

²⁰ Jalal al-Din Al Mahalli dan As Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Daar Kitab Ilmiah, 2003).

3. Larangan Bersifat Sombong dan Angkuh

Luqman al-Hakim memberi alasan dan peringatan kepada anaknya agar berhati-hati dengan sifat sombong karena sikap tersebut akan mengundang kemurkaan Allah ta'ala, firman-Nya di ayat 18, surat Luqman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri*”.

Diantara mufassir menjelaskan bahwa berdakwah kepada Allah tidak mengharuskan seseorang bersifat takabur terhadap manusia atau bersikap angkuh atas nama memimpin manusia ke arah kebaikan dan lebih-lebih lagi sikap angkuh tanpa berdakwah kepada kebaikan. Ini adalah lebih buruk dan lebih keji lagi Kata-kata “*as-Sa'r*” berarti sejenis penyakit unta yang membuat lehernya menjadi teleng. Uslub al-Quran telah memilih kata-kata ini untuk meliarkan manusia dari teleng angkuh yang serupa dengan teleng penyakit unta, yaitu tingkah laku sombong dan tidak menghiraukan manusia, gaya memalingkan muka menunjukkan kesombongan.

Berjalan di bumi dengan lagak yang sombong ialah berjalan dengan gaya takabur dan tidak mempedulikan manusia, yaitu satu lagak yang dibenci Allah dan juga oleh manusia. Gerak-gerak dan lagak yang seperti ini adalah membayangkan seseorang itu ditimpa penyakit takabur “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*.”²¹

4. Larangan Memalingkan Muka

Luqman telah melarang anaknya bersikap sombong dan angkuh melalui nasihat yang sangat lembut, ayat 18, surat Luqman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong)*”.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud

²¹ Abdurrazaq, *Fawaaid Mustanbithah Fi Qishoti Luqman*.

menganggap remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Akan tetapi bersikap lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.²²

Imam al-Sayuti menafsirkan ayat di atas sebagai satu kaidah pendidikan akhlak oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya tentang adab sopan sewaktu menyampaikan ilmu dan dakwah kepada masyarakat. Pendidikan yang baik hanya akan berlaku sekiranya tidak terdapat perbedaan antara golongan kaya dan miskin. Sikap sombong, angkuh dan memaling muka ketika berbicara ditujukan khusus kepada orang-orang miskin. Larangan ini dari dua sudut yang berbeda pertama sebagai adab dalam berdakwah. Allah Ta'ala mengharamkan seseorang yang bersifat sombong dan angkuh semasa membimbing manusia kepada kebaikan. Kedua, lebih buruk lagi jika sikap ini diamalkan oleh orang-orang yang tidak pernah berdakwah kepada kebaikan.²³

5. Konsep Kesederhanaan

a. Sederhana Dalam Gaya Berjalan

Luqman menjelaskan cara berjalan yang sesuai setelah menjelaskan tentang gaya berjalan yang buruk yaitu larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh dan sombong. Firman Allah Ta'ala dalam ayat 19 yang artinya: *“Dan sederhanakanlah dalam gaya perjalanammu”*. Maksudnya diterangkan dalam tafsir Ibnu Kasir bahwa berjalanlah kamu dengan langkah yang biasa dan wajar, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, melainkan pertengahan diantara keduanya yaitu diantara cepat dan lambat.

Luqman menerangkan cara berjalan yang baik yaitu berjalan dengan gaya sederhana. Maksud sederhana dalam berjalan ialah seseorang itu tidak berjalan lambat seperti orang yang lemah dan tidak bertenaga tetapi tidak pula terlalu cepat seperti orang yang tergopoh-gopoh, melainkan pertengahan diantara keduanya.²⁴

b. Sederhana Dalam Bersuara atau Bicara

Perbincangan dan percakapan juga merupakan perilaku lahir yang menjadi ukuran budi pekerti seseorang. Luqman menitikberatkan tentang budi pekerti mulia seperti yang dianjurkan beliau kepada anaknya supaya berbicara dengan suara yang lembut, tidak keras dan berteriak-teriak, Firman Allah Ta'ala ayat 19 yang artinya: *“Dan lunakkanlah suara kamu”*.

Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa, Janganlah kamu berlebihan dalam bicaramu, jangan pula kamu keraskan suaramu terhadap hal yang tidak ada faedahnya.

²² Bahrn, *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 21*.

²³ Wahid, *Tafsir al hidayah (jilid 1)*.

²⁴ Bahrn, *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 21*.

Karena itulah disebut dalam firman yang berikutnya: “*Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai*”.

Mujahid dan lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan, sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai, yakni suara yang keras berlebihan itu diserupakan dengan suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya, selain itu suara tersebut tidak disukai oleh Allah.²⁵

D. Pendidikan Bertujuan Agar Memiliki Tanggung Jawab Sosial dengan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Setelah berhasil membentuk pribadi yang baik dengan sholat maka hendaknya berupaya melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar*, mengajak manusia berbuat kebajikan, misalnya, menegakkan keadilan, gotong royong mendirikan tempat ibadah, tempat pendidikan dan sebagainya, sesudah itu berusaha memberantas kemungkaran, misalnya: kesyirikan, perjudian, perzinaan, pencurian, penjarahan, dan sebagainya.

Upaya untuk perjuangan tersebut tidaklah mudah, sebab akan menghadapi berbagai macam tantangan, bahkan perlawanan dari orang-orang yang tidak senang kepada perjuangan Islam. Untuk itulah diperlukan kesabaran yang luar biasa. Pendidikan Luqman al-Hakim seterusnya menitikberatkan tanggung jawab seorang muslim kepada diri sendiri dan masyarakat yaitu dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* seperti yang dinyatakan dalam surah Luqman ayat 17, yang artinya: “*Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) daripada perbuatan yang mungkar*”.

Amar makruf dan *nahyi munkar* merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan, yang mampu menentukan kualitas terbaik seseorang muslim seperti firman Allah Ta'ala ayat 110, surah Ali Imran, yang artinya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah daripada mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka orang-orang yang fasik*”.

²⁵ Bahrun.

Ulama berselisih pendapat tentang maksud dan kehendaklah *amar makruf* dan *nahyi mungkar*. *Amar makruf* ialah mengajak manusia supaya menyembah Allah, manakala *nahyi mungkar* pula ialah mencegah manusia daripada menyembah berhala. *Amar makruf* ialah menyuruh diri sendiri dan orang lain mengerjakan apa yang diperintahkan syariat yang sesuai dengan pertimbangan akal pemikiran seperti berakhlak mulia, memperbagus tingkah laku, mendidik diri sendiri dengan mengajak orang lain kepada kemajuan dan ketinggian peradaban. Jalaludin mengartikan pengertian *amar makruf* dan *nahyi mungkar* dengan maksud menyuruh kepada kebaikan dan mencegah perkara maksiat dan perbuatan yang buruk serta memperbaiki kehidupan masyarakat.²⁶

Dalam *beramar ma'ruf* dan *nahi mungkar* pada kenyataannya akan berhadapan dengan berbagai ujian dan hal yang menyempitkan hati. Oleh karena itu dituntut kesabaran dalam melakukannya Firman Allah Ta'ala ayat 17, Surah Luqman yang artinya: “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”. *As-Shabru* menurut Sa'ad Abdul Wahid adalah kemampuan menahan diri dari segala macam larangan Allah Ta'ala dan kemampuan menghadapi segala macam cobaan, baik cobaan jasmani maupun rohani. Sabar itu pengaruhnya sangat besar sehingga melahirkan kekuatan jiwa yang luar biasa.²⁷

KESIMPULAN

Bahwa pendidikan memiliki tujuan, sehingga proses yang dilakukan dapat terarah. Melalui pembahasan surat Luqman ayat 12-19 dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan dasar dalam Islam itu mengarah pada pembentukan sifat-sifat yang mulia lagi terpuji, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a. Menanamkan dan memantapkan aspek akidah; b. Menanamkan konsistensi dalam beribadah kepada Allah Ta'ala seperti sholat; c. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia; d. Menumbuhkan tanggung jawab sosial dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Keempat aspek tersebut merupakan pilar pokok dalam upaya membangun manusia yang shaleh baik secara personal maupun sosial.

SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam terkait tujuan pendidikan anak dasar yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Peneliti yakin bahwa penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil dari luasnya kajian tentang pendidikan dalam perspektif al Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan bisa

²⁶ Al Mahalli dan As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.

²⁷ Wahid, *Tafsir al hidayah (jilid 1)*.

menyingkap lebih luas lagi tentang berbagai masalah pendidikan dalam perspektif surat Luqman ayat 12-19 untuk menambah wawasan dan khazanah pemikiran Islam dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq. *Fawaaid Mustanbithah Fi Qishoti Luqman*. Semarang: Maktabah Taawun wal Irsyad, 2012.
- Al Mahalli, Jalal al-Din, dan As Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Beirut: Daar Kitab Ilmiah, 2003.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2009.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Bahrin, Abu Bakar. *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 21*. Salatiga: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- Fawaid, Achmad, dan Rianayati Kusmini Pancasari. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, t.t.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin. *Ushulun Fii Tafsir*. Maktabah Islamiah, 2001.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, dan Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (3 Januari 2023). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. 3. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Soekanto, Sarjono, dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- UU No. 20 Tahun 2003. "Sistem Pendidikan Nasional." Database Peraturan | JDIIH BPK, 2003.
- Wahid, Sa'ad Abdul. *Tafsir Al Hidayah (Jilid 1): Ayat-Ayat Aqidah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.